

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Selaras dengan berkembangnya perekonomian, praktik tindak kejahatan perekonomian juga semakin berkembang dengan berbagai macam bentuk. Praktik kejahatan itu dalam dunia akuntansi biasa disebut dengan kecurangan atau *fraud*. *Fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non material (Effendi & Nuraini, 2019). Fraud sering dilakukan karena ada kesempatan, peluang, tekanan, pembenaran atas apa yang dilakukan, dan dasar-dasar tertentu yang menjadi alasan untuk melakukannya (Nurrahma *et al.*, 2022).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, diantaranya adalah penalaran moral, retaliasi, dan tingkat religiusitas. Penalaran moral diindikasikan sebagai faktor yang mendorong dilakukannya *whistleblowing*. Menurut Welton *et al.* (1994) dalam Ayuningtyas (2018) penalaran moral adalah proses yang diikuti individu dalam pengambilan keputusan yang melibatkan isu etika. Penalaran moral didefinisikan sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan menghasilkan konsekuensi negatif sekalipun maksudnya adalah sebuah kebaikan (Tri Nurdianti *et al.*, 2018).

Dapat dikatakan penalaran moral merupakan cara individu untuk memandang suatu perbuatan dan dapat membedakan antara perbuatan baik atau tidak.

Berkebalikan dengan penalaran moral, retaliasi disinyalir sebagai salah satu faktor yang menghalangi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Retaliasi merupakan dampak atau konsekuensi yang akan diterima *whistleblower* atas tindakan *whistleblowing* yang dilakukannya. Retaliasi merupakan salah satu akibat buruk dari tindakan *whistleblowing*. Bentuk retaliasi dapat bermacam-macam, seperti pengucilan, *bullying*, ancaman, peneroran, hingga berbagai macam intimidasi misalnya penghilangan nyawa pelapor dan keluarga *whistleblower*. Dengan adanya risiko yang dapat diterima oleh seorang *whistleblower* secara tidak langsung akan memengaruhi niat individu untuk melapor (Zullaekha, 2023).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* adalah religiusitas. Hal ini dikarenakan religiusitas dianggap memiliki hubungan dengan perbaikan moral etis seseorang. Nilai religius akan membantu seseorang untuk bersikap sesuai etika, dimana ajaran agama telah menjelaskan bagaimana cara beretika yang baik (Dhamasanti & Sudaryati, 2021). Mahasiswa sebagai calon akuntan yang punya nilai religius tinggi dalam dirinya, pasti punya rasa takut apabila dia melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan atau melakukan hal yang dilarang agama. Sehingga etika profesi yang telah ditetapkan mampu dijalankan dengan baik.

Gender juga dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan apakah seseorang akan melakukan *whistleblowing* ketika ada indikasi pelanggaran atau tidak.

Nurrahma *et al.* (2022) menyatakan bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan *whistleblowing* jika dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki keberanian yang lebih atau suka terhadap tantangan ketika melihat kesalahan dibandingkan perempuan yang memikirkan keadaan dirinya sendiri di lingkungan kerja (Syahputra *et al.*, 2017). Perempuan juga diharapkan dapat menjadi *whistleblower*, namun kenyataannya perempuan lebih sering memilih untuk diam dan menutupi kecurangan yang terjadi, karena perempuan sering memikirkan dampak yang akan diterima jika melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan dalam hal etika, keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan (Adelia *et al.*, 2023).

Fenomena *whistleblowing* mulai dikenal publik setelah muncul beberapa kasus kecurangan pada perusahaan besar di Amerika Serikat. Pada tahun 2003 perusahaan telekomunikasi besar WorldCom terbukti melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan menyembunyikan pendapatan yang merosot dan mempertahankan harga saham (Silooy *et al.*, 2023). Selain itu WorldCom juga menggelembungkan dengan cara melakukan pencatatan akuntansi palsu.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus kecurangan yang dapat terungkap karena *whistleblowing*, terutama terkait dengan praktik korupsi disektor pemerintahan. Kasus yang belum lama terjadi adalah kasus yang menyeret perusahaan asuransi milik BUMN, Jiwasraya. Kementrian dibawah kepemimpinan Erick Thohir mengaku melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung (Kejagung) (CNNIndonesia, 2020). Hal tersebut dilakukan setelah

pemerintah melihat secara rinci laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan. Tentunya hal ini akan merugikan keuangan Negara Indonesia dikarenakan kasus korupsi tersebut. Kasus ini tentunya akan dilihat oleh masyarakat dan masyarakat akan menjadi kurang percaya terhadap kinerja pemerintah dikarenakan pemerintah yang diharapkan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki malah dikorupsi oleh pemerintah.

Ada beberapa fenomena yang menjadi kaitan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu fenomena yang cukup menarik di dalam perguruan tinggi saat ini dan cukup mengancam dunia pendidikan akademis yaitu banyak ditemukannya praktik-praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi, dan biasa disebut sebagai *fraud academic* (Adelia *et al.*, 2023). *Fraud academic*/kecurangan akademik merupakan perilaku tidak etis yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa/siswa meliputi pelanggaran terhadap aturan-aturan yang diberikan dalam menyelesaikan ujian maupun tugas dengan cara yang tidak jujur, mencontek, plagiarisme, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik (Silooy *et al.*, 2023). Penelitian mengenai niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* telah banyak dilakukan di luar maupun di dalam negeri. Di Indonesia, penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat dan Perilaku *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntan pernah dilakukan oleh (Syahputra *et al.*, 2017) pada Mahasiswa Magister Akuntansi dan PPAK Universitas Udayana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap kearah perilaku, norma subjektif serta persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan

whistleblowing. Begitu juga dengan persepsi kendali atas perilaku dan niat berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing*.

Untuk mendorong tindakan *whistleblowing* dan menyediakan perlindungan dan keamanan bagi seseorang yang mengungkapkan kecurangan, para pembuat kebijakan telah menciptakan peraturan-peraturan yang mengatur mengenai masalah ini. *Fraud akademik* yang paling sering dilakukan adalah menyontek (*cheating*) dan plagiarisme (Adelia *et al.*, 2023). Minimnya sanksi dan penerapan etika diketahui sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya *fraud* akademik. (Adelia *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa kompetensi moral mahasiswa juga mempengaruhi perilaku *fraud* oleh mahasiswa di samping perilaku tidak jujur dan kesempatan..

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Rumdoni, (2021) yang meneliti mengenai Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, Dan *Gender* Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Rumdoni, (2021) terletak pada lokasi penelitian dan sampel dalam penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Rumdoni, (2021) mengambil lokasi penelitian di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan sampel mahasiswa akuntansi yang berkuliah di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Sedangkan dalam penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia dan mengambil

sampel mahasiswa jurusan akuntansi yang terdaftar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas dan *Gender* terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muslim Indonesia)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah penalaran moral berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah retaliasi berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*?
3. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*?
4. Apakah *Gender* berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh penalaran moral terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh retaliasi terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*.

3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh religiusitas terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Gender* terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bahwa tindakan kecurangan tidak hanya ditemukan dalam kecurangan keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan melakukan *Academic Fraud* (kecurangan akademik).

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat member wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga universitas dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik tersebut.

- b) Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi adanya *Academic Fraud* (Kecurangan

Akademik) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dapat memberikan metode-metode pencegahan terjadinya perilaku kecurangan.

c) Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai penelitian sejenisnya.